



JUNU

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Untukmu Nusantara

p-ISSN xxx | e-ISSN [3064-0156](#)

Volume 3, No. 1, Februari 2026 Hal. 36-43

<http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/ijpess>



Sosialisasi Edukatif Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN 1 & 2 Nanggela

Novi Alawiyah¹, Rizky Brehnaputrifajar Khaerudin², Indah Merakati³, Nur Fitri Hasanah⁴, Sehand Azhar⁵, Salsabila Ruswanda⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

(Email penulis korespondensi merakatiindah123@gmail.com)

Abstrak

Bullying merupakan fenomena sosial yang sering muncul di lingkungan sekolah dasar dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak, baik dari aspek emosional, sosial, maupun akademik. Artikel ini disusun sebagai bagian dari laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di SDN 1 dan SDN 2 Nanggela, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying serta memberikan upaya pencegahan melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor individu (emosi dan kontrol diri), faktor keluarga (pola asuh dan perhatian orang tua), faktor sekolah (pengawasan guru dan iklim sekolah), serta faktor lingkungan sosial (pergaulan teman sebaya). Dari hasil pengabdian yang dilakukan, terlihat bahwa lingkungan sosial dan sekolah menjadi faktor dominan yang memicu terjadinya bullying. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, serta bebas dari perilaku bullying.

Kata kunci: Bullying, Sekolah Dasar, Faktor Sosial

Abstract

Bullying is a social phenomenon that often occurs in elementary schools and can have negative impacts on children's emotional, social, and academic development. This article is written as part of the Community Service Program (KKN) conducted at SDN 1 and SDN 2 Nanggela, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon. The purpose of this article is to describe the factors influencing bullying behavior and to offer preventive efforts through educational and collaborative approaches. The findings indicate that bullying behavior is influenced by individual factors (emotion and self-control), family factors (parenting style and parental attention), school factors (teacher supervision and school climate), and social environment factors (peer interaction). The results highlight that the school and social environment play dominant roles in triggering bullying behavior. Therefore, continuous collaboration among teachers, parents, and the community is needed to create a safe, supportive, and bullying-free educational environment.

Keywords: Bullying, Elementary School, Social Factors

DOI: <https://doi.org/10.52188/junu.v3i1.2318>

©2026 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu fenomena sosial yang hingga saat ini masih menjadi masalah serius di dunia pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. *Bullying* tidak hanya sekadar perilaku nakal atau candaan antar teman, tetapi sudah termasuk dalam bentuk kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang dapat menimbulkan luka emosional mendalam pada korban. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan dalam pembentukan karakter empati dan moral sosial anak, yang seharusnya mulai tertanam sejak dini. Menurut berbagai penelitian, anak yang mengalami *bullying* cenderung memiliki rasa takut, cemas, penurunan motivasi belajar, serta gangguan perkembangan kepribadian. Sementara itu, pelaku *bullying* sering kali menunjukkan karakter agresif, kurang empati, dan kecenderungan menggunakan kekerasan sebagai bentuk kontrol terhadap orang lain.

Bullying di sekolah dasar dapat muncul dalam berbagai bentuk. Beberapa contohnya antara lain mengejek fisik teman, memanggil dengan nama julukan yang menyakitkan, mengucilkan dari pergaulan kelompok, hingga bentuk kekerasan fisik ringan seperti mendorong, memukul, atau mengambil barang teman tanpa izin. Pada usia sekolah dasar, anak belum sepenuhnya mampu memahami akibat dari tindakan yang dilakukan terhadap orang lain. Mereka sering kali meniru perilaku dari lingkungan, media sosial, atau bahkan orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan proses pembelajaran sosial-emosional yang terarah untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan rasa saling menghormati antar sesama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Sekolah bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga tempat anak belajar mengenal perbedaan, bekerja sama, dan hidup berdampingan dengan orang lain. Namun, kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum memiliki sistem pencegahan *bullying* yang kuat. Guru sering kali hanya fokus pada aspek akademik, sedangkan aspek sosial dan emosional siswa kurang diperhatikan. Akibatnya, perilaku *bullying* dapat tumbuh tanpa terdeteksi secara dini. Dalam situasi ini, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis untuk melakukan upaya pencegahan melalui layanan sosialisasi, konseling kelompok, maupun pembinaan karakter.

Fenomena perundungan juga tidak terlepas dari faktor lingkungan sosial. Anak-anak belajar melalui observasi dan pengalaman. Bila di lingkungan keluarga atau masyarakat mereka terbiasa melihat kekerasan atau ejekan, maka pola tersebut akan terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Karena itu, pencegahan *bullying* tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah, tetapi harus melibatkan peran keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan tinggi sebagai mitra edukasi. Kolaborasi lintas pihak akan memperkuat nilai-nilai positif yang dibangun di sekolah, sehingga anak merasa didukung secara moral dan emosional untuk bersikap baik terhadap sesama.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 1 dan SDN 2 Nanggela, masih ditemukan perilaku siswa yang cenderung mengarah pada tindakan perundungan. Beberapa anak terlihat sering mengejek atau mengucilkan teman sebayanya, meskipun dilakukan dengan alasan “bercanda.” Guru mengakui bahwa pemahaman siswa tentang *bullying* masih rendah, dan sosialisasi tentang pentingnya menghormati perbedaan belum dilakukan secara intensif. Melihat kondisi ini, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon merasa perlu untuk melakukan kegiatan edukatif yang bersifat langsung dan aplikatif kepada siswa sekolah dasar.

Program “Sosialisasi dan Pendampingan Edukatif dalam Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 1 & 2 Nanggela” disusun sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang berfokus pada pencegahan perilaku perundungan sejak dini. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tentang pengertian dan dampak *bullying*, tetapi juga membangun kesadaran dan empati melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan. Siswa diajak untuk memahami bahwa setiap bentuk ejekan, kekerasan, atau

tindakan yang menyakiti teman merupakan perilaku yang tidak pantas dilakukan. Pendekatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, permainan edukatif, serta diskusi reflektif agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying dengan lebih efektif.

Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter bagi siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan, siswa diajak memahami pentingnya nilai toleransi, empati, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga diajarkan untuk berani melapor atau meminta bantuan kepada guru ketika melihat atau mengalami perundungan. Hal ini menjadi langkah preventif yang efektif untuk menciptakan budaya sekolah yang ramah, aman, dan menyenangkan.

Dari sudut pandang pendidikan bimbingan dan konseling, kegiatan ini juga memiliki nilai akademik yang tinggi. Mahasiswa tidak hanya menerapkan teori dalam konteks akademik, tetapi juga melatih keterampilan sosial, komunikasi, dan empati secara langsung di lapangan. Kegiatan ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu menumbuhkan kesadaran dan kepekaan sosial di masyarakat sekolah. Selain itu, melalui kegiatan pendampingan, mahasiswa juga membantu guru dalam membentuk sistem lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter positif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang ingin dijawab dalam kegiatan ini adalah: Bagaimana pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan edukatif dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perilaku bullying dan mencegah terjadinya perundungan di SDN 1 dan 2 Nanggela?

Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk:

1. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pengertian, bentuk, dan dampak perilaku bullying.
2. Menumbuhkan kesadaran dan sikap empati terhadap sesama teman sebaya.
3. Mengajak siswa untuk berperilaku positif, menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.
4. Membantu guru dan pihak sekolah dalam upaya membangun budaya anti-bullying di lingkungan pendidikan dasar.

Kegiatan ini juga diharapkan memberikan manfaat luas bagi berbagai pihak. Bagi siswa, kegiatan ini menumbuhkan karakter empatik dan menghormati sesama. Bagi guru dan sekolah, kegiatan ini menjadi bentuk dukungan nyata dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Bagi mahasiswa KKN, kegiatan ini menjadi pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu bimbingan dan konseling ke dalam praktik nyata di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini tidak hanya memberikan dampak langsung bagi siswa, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam mendukung terwujudnya pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi edukatif, yaitu kegiatan penyuluhan dan pembinaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung lebih mudah menerima pembelajaran melalui kegiatan langsung, visual, dan interaktif. Melalui sosialisasi, pesan-pesan moral dapat disampaikan dengan cara yang sederhana, menyenangkan, dan bermakna, sehingga siswa lebih mudah memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SDN 1 dan SDN 2 Nanggela, Kecamatan Bojongsambir, Kabupaten Tasikmalaya, sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari di masing-masing sekolah, yaitu pada tanggal 10–11 Agustus 2025, dengan jadwal yang diatur berdasarkan kesepakatan bersama pihak sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

2. Sasaran dan Peserta Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VI yang dianggap telah memiliki kemampuan memahami materi sosial dan emosional dengan baik. Jumlah peserta sosialisasi di setiap sekolah sebanyak 50–60 siswa. Selain itu, kegiatan ini juga dihadiri oleh guru kelas, kepala sekolah, serta beberapa guru lain sebagai pendamping dan pengawas selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying*.
- b) Menumbuhkan sikap empati, rasa hormat, dan kerja sama antarsesama teman.
- c) Mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan verbal maupun fisik.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan agar proses berjalan sistematis dan hasilnya dapat dirasakan langsung oleh siswa.

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi terlebih dahulu bersama pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, serta jumlah peserta kegiatan. Tim mahasiswa KKN juga mempersiapkan seluruh perlengkapan pendukung, seperti poster edukatif, alat tulis, *leaflet* tentang *bullying*, dan media audiovisual berupa film pendek edukatif tentang *bullying* di sekolah dasar. Selain itu, dilakukan juga pengamatan awal terhadap perilaku sosial siswa di sekolah, seperti cara mereka berinteraksi saat bermain atau beristirahat, untuk mengetahui pola hubungan teman sebaya yang ada sebelum kegiatan dilaksanakan.

b) Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Tahap ini merupakan inti kegiatan, di mana mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan narasumber. Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pemutaran film agar siswa terlibat secara aktif dan tidak merasa bosan.

Kegiatan dimulai dengan pengenalan dan *ice breaking* agar suasana lebih cair dan menyenangkan. Setelah itu, mahasiswa menjelaskan secara sederhana mengenai:

- a) Pengertian *bullying* dan contoh-contohnya di lingkungan sekolah,
- b) Bentuk-bentuk *bullying* (verbal, fisik, sosial, dan *cyber*),
- c) Dampak buruk *bullying* terhadap korban dan pelaku,
- d) Cara mencegah dan menghentikan perilaku *bullying* di sekolah.

Setelah penyampaian materi, siswa diajak menonton film pendek edukatif tentang *bullying* yang menampilkan kisah nyata anak-anak sekolah dasar yang mengalami perundungan dan bagaimana mereka belajar untuk saling menghargai dan meminta maaf. Melalui film ini, siswa dapat melihat secara langsung dampak emosional dari perilaku *bullying* dan belajar untuk tidak menirunya.

Usai pemutaran film, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil, di mana siswa diminta untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka tentang isi film serta pengalaman pribadi mereka di sekolah. Fasilitator memberikan penguatan moral dengan menekankan pentingnya saling menghormati, tolong-menolong, dan tidak mengejek teman.

Agar pesan moral lebih melekat, kegiatan ditutup dengan permainan edukatif bertema “Teman Baik” yang mendorong kerja sama dan komunikasi positif antar siswa.

c) Tahap Refleksi dan Penutup

Pada tahap akhir, dilakukan refleksi bersama antara siswa dan fasilitator. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan dari kegiatan sosialisasi. Banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka baru menyadari bahwa tindakan mengejek atau mengucilkan teman ternyata termasuk perilaku *bullying*. Sebagai tindak lanjut, mahasiswa KKN bersama guru sekolah menyusun komitmen bersama untuk menciptakan sekolah ramah anak. Komitmen tersebut diwujudkan dalam bentuk poster anti-*bullying* yang dipasang di dinding sekolah dengan tulisan seperti “Stop *Bullying* Sekarang!” dan “Teman yang Baik Tidak Mengejek.”

Selain itu, guru didorong untuk melanjutkan program pembinaan karakter melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, bimbingan kelas, atau kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai empati dan kerja sama.

4. Media dan Alat Bantu Kegiatan

Agar sosialisasi berjalan efektif dan menarik, digunakan berbagai media pendukung seperti:

- a) Poster edukatif tentang bentuk-bentuk *bullying*,
- b) Leaflet anti-*bullying* yang dibagikan kepada siswa,
- c) Film pendek edukatif berdurasi sekitar 10 menit,
- d) Permainan kelompok untuk memperkuat interaksi positif antar siswa,
- e) Papan komitmen sekolah ramah anak yang berisi tanda tangan siswa dan guru sebagai simbol dukungan terhadap gerakan anti-*bullying*.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa meningkat setelah mengikuti sosialisasi. Evaluasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap respon siswa selama kegiatan, hasil diskusi, serta kemampuan mereka menjawab pertanyaan terkait *bullying*.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Mereka mampu menyebutkan contoh-contoh *bullying*, memahami dampaknya, dan berkomitmen untuk tidak melakukannya lagi. Guru juga memberikan respon positif terhadap kegiatan ini karena dinilai mampu memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap siswa di sekolah.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan perilaku *bullying* di SDN 1 dan SDN 2 Nanggela berlangsung dengan baik dan mendapat tanggapan positif dari pihak sekolah maupun para siswa. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk upaya edukatif untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman sejak dini mengenai pentingnya saling menghormati antar teman, serta menolak segala bentuk perundungan di lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan para guru untuk menentukan waktu dan bentuk kegiatan yang tepat agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Setelah jadwal ditetapkan, dilakukan persiapan materi dan alat bantu pembelajaran yang akan digunakan dalam sosialisasi, seperti slide presentasi, video edukatif, serta lembar pesan moral yang berisi slogan-slogan pencegahan *bullying*.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di ruang kelas besar yang disulap menjadi ruang pertemuan sederhana. Siswa-siswa dari kelas IV, V, dan VI hadir dengan antusias, duduk dengan rapi sambil menunggu kegiatan dimulai. Kegiatan dibuka dengan salam hangat dan perkenalan singkat untuk menciptakan suasana yang akrab. Setelah itu, masuk pada penyampaian materi tentang pengertian *bullying*, bentuk-bentuknya, serta dampak yang ditimbulkan bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah. Materi dijelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak sekolah dasar, disertai contoh-contoh nyata yang sering

mereka temui dalam keseharian, seperti mengejek teman, memanggil dengan sebutan buruk, mendorong atau mengucilkan teman dari kelompok bermain. Siswa diajak berpikir tentang bagaimana perasaan seseorang yang menjadi korban, dan bagaimana seharusnya sikap seorang teman yang baik ketika melihat kejadian seperti itu.

Untuk memperkuat pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran video film edukatif bertema *Stop Bullying*. Film pendek tersebut menampilkan kisah sederhana tentang seorang anak yang sering dirundung oleh teman-temannya di sekolah. Video ini mampu menyentuh perasaan siswa karena menggambarkan dengan jelas bagaimana seorang anak merasa sedih, takut, dan kehilangan kepercayaan diri akibat perundungan yang diterimanya.

Saat video diputar, suasana menjadi hening dan penuh perhatian. Setelah pemutaran selesai, fasilitator mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengungkapkan perasaan mereka setelah menonton. Banyak siswa yang tampak tersentuh dan menyadari bahwa bullying bukanlah hal sepele. Beberapa siswa bahkan mengaku bahwa mereka pernah menyaksikan teman dirundung, dan sebagian lainnya mengakui bahwa mereka pernah tanpa sadar mengejek temannya hanya karena mengikuti perilaku teman lain. Momen ini menjadi titik refleksi yang sangat penting karena menunjukkan bahwa kesadaran mulai tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Setelah sesi diskusi, dilakukan kegiatan tanya jawab ringan untuk memperdalam pemahaman. Pertanyaan yang diajukan antara lain mengenai bagaimana cara mencegah bullying, apa yang harus dilakukan jika menjadi korban, dan kepada siapa harus melapor. Jawaban siswa cukup beragam, namun sebagian besar sudah mampu menyebutkan langkah yang tepat, seperti “melapor ke guru”, “tidak membalas dengan kekerasan”, atau “menasihati teman dengan cara baik”.

Kegiatan juga diselingi dengan permainan edukatif bertema persahabatan dan kebersamaan. Permainan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antar siswa dan menanamkan nilai-nilai positif seperti kerja sama, empati, dan saling menghargai. Melalui kegiatan tersebut, suasana menjadi lebih hidup dan ceria, sehingga pesan moral tentang pencegahan bullying dapat tersampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat oleh anak-anak.

Di akhir kegiatan, seluruh siswa diajak untuk membuat komitmen bersama dengan mengucapkan ikrar sederhana, seperti: “Saya berjanji untuk tidak melakukan bullying, menghormati teman, dan berani menegur dengan sopan jika melihat teman melakukan hal yang salah.”

Ikrar ini diucapkan dengan penuh semangat oleh seluruh siswa, dan menjadi simbol awal perubahan sikap mereka terhadap sesama teman di sekolah. Sebagai tindak lanjut, guru-guru sekolah juga diberikan salinan materi sosialisasi dan lembar panduan agar kegiatan serupa bisa terus dikembangkan di kemudian hari, baik melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) maupun kegiatan kelas tematik lainnya.

Dari hasil pengamatan selama pelaksanaan, terlihat adanya perubahan sikap positif pada siswa. Mereka menjadi lebih terbuka, saling menghargai, dan mulai memperhatikan perasaan teman. Beberapa siswa yang sebelumnya dikenal suka mengejek, kini lebih berhati-hati dalam berbicara. Guru juga menyampaikan bahwa setelah kegiatan ini, interaksi antar siswa terlihat lebih kondusif dan hangat. Selain memberikan pemahaman baru kepada siswa, kegiatan ini juga memperkuat peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Sekolah berkomitmen untuk terus memantau interaksi antar siswa dan mengembangkan program pencegahan bullying berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dan pemutaran video film tentang bullying di SDN 1 dan SDN 2 Nanggela berhasil mencapai tujuannya, yaitu menumbuhkan kesadaran dan sikap anti-bullying di kalangan siswa. Melalui pendekatan yang edukatif, komunikatif, dan menyentuh sisi emosional anak, kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku dan meningkatkan rasa empati di lingkungan sekolah dasar.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Edukatif dalam Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 1 & 2 Nanggela

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi pencegahan perilaku *bullying* melalui pemutaran video edukatif di SDN 1 dan SDN 2 Nanggela, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, serta perubahan sikap siswa terhadap perilaku *bullying*. Sebelum kegiatan dilaksanakan, banyak siswa yang belum memahami secara menyeluruh bahwa tindakan seperti mengejek, mengucilkan, atau mendorong teman termasuk dalam kategori *bullying*. Namun setelah mengikuti sosialisasi dan menyaksikan tayangan video edukatif, siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi perilaku yang salah, memahami dampaknya terhadap korban, dan berkomitmen untuk tidak melakukannya lagi.

Media video terbukti efektif karena mampu menarik perhatian siswa dan memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya empati, kerjasama, serta sikap menghargai antar teman. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak tidak langsung bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan pengawasan, memperkuat pembinaan karakter, serta menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini menjadi langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada anak sejak dini agar terbentuk lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk *bullying*, serta mendukung tumbuhnya generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D., & Lestari, R. (2021). *Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Karakter dan Kegiatan Sosialisasi*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 145–155. <https://doi.org/10.31004/jpd.v9i2.1421>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2015). *Research on School Bullying and Victimization: What Have We Learned and Where Do We Go from Here?* *School Psychology Review*, 44(4), 376–383. <https://doi.org/10.17105/spr-15-0036.1>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development, Vol. II: The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Olweus, D. (2013). *School Bullying: Development and Some Important Challenges*. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Sari, N., & Wulandari, F. (2020). *Peran Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Bullying di Sekolah Dasar*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.21009/jbk.08103>